

NILAI ESTETIKA TARI DALAM KESENIAN *RONGGIANG* PADA MASYARAKAT MULTIETNIS PASAMAN BARAT

Oktavianus¹, Wardi Metro²

^{1,2}Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
e-mail : boy24101974@gmail.com¹, wardimetrosaik@gmail.com²

Diterima : 25 Juli 2022. Disetujui : 1 Desember 2022. Dipublikasikan : 15 Desember 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Ronggiang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Kesenian ini terdiri atas tari dan syair berupa pantun yang diiringi oleh musik. Kesenian *Ronggiang* lahir dari sebuah proses akulturasi antara budaya etnis Jawa, Mandailing, dan Minangkabau. Etnis-etnis ini merupakan etnis yang mendiami wilayah Pasaman Barat, sehingga daerah ini juga dikenal dengan daerah multietnis. Sebagai suatu seni dengan eksistensi dan keberadaannya di tengah masyarakat, *Ronggiang* memiliki nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Nilai estetika dapat dilihat atau diamati dari tiga aspek, yaitu bentuk atau wujud, gagasan atau isi, dan penampilan. Nilai estetika ini merupakan mutu dari suatu seni yang memengaruhi eksistensinya di tengah masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menguraikan dan menganalisis estetika kesenian *Ronggiang* pada masyarakat multietnis Pasaman Barat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan estetis koreografis yang terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap pra lapangan, lapangan, pengolahan data, penyajian data, dan pelaporan.

Kata kunci: Estetika; Koreografi; Pasaman Barat; *Ronggiang*

ABSTRACT

Ronggiang is one of the performing arts forms that developed in West Pasaman Regency, West Sumatra Province. This art consists of dance and poetry in the form of rhymes accompanied by music. *Ronggiang* art was born from an acculturation process between Javanese, Mandailing, and Minangkabau ethnic cultures. These ethnicities are ethnic groups that inhabit the West Pasaman area, so this area is also known as a multi-ethnic area. As an art with its existence and existence in the community, *Ronggiang* has aesthetic value or beauty contained in the art. Aesthetic values can be seen or observed from three aspects, namely form or form, idea or content, and appearance. This aesthetic value is the quality of an art that affects its existence in society. Thus, the purpose of this study is to describe and analyze the aesthetics of *Ronggiang* art in the multiethnic society of West Pasaman. This research was conducted using a qualitative descriptive method with a choreographic structural and aesthetic approach consisting of five stages, namely pre-field, field, data processing, data presentation, and reporting stages.

Keyword: Aesthetics; Choreography; *Ronggiang*; West Pasaman

PENDAHULUAN

Ronggiang merupakan suatu kesenian yang menggabungkan pantun dan tari yang diiringi dengan musik (Martarosa, Yakin, & Fernando, 2019). Kesenian ini berupa seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai seni pertunjukan, kesenian *Ronggiang* memberikan hiburan bagi masyarakat, sebab salah satu tujuan dari pertunjukan adalah memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh penonton (Putra & Ilhaq, 2019). Beberapa seni pertunjukan di Minangkabau merupakan perpaduan antara budaya Minangkabau dengan budaya kaum pendatang (Mailizar, Erfan Lubis, & Sudarman, 2018). Hal ini terjadi pada kesenian di

Pasaman Barat dimana daerah ini dihuni oleh tiga etnis besar yaitu etnis Jawa, Minangkabau, dan Batak/Mandailing.

Kesenian *Ronggiang* merupakan cerminan bagaimana perpaduan budaya terbentuk di Pasaman Barat (Meigalia, 2013). Perpaduan budaya pada kesenian ini terbentuk melalui suatu proses akulturasi budaya. Akulturasi yang terbentuk ialah hasil perpaduan tiga etnis besar yang mendiami wilayah Pasaman Barat, yaitu Jawa, Mandailing, dan Minangkabau (Gusmanto, Cufara, & Ihsan, 2021). Unsur kebudayaan dari setiap etnis ini saling melebur hingga menghasilkan suatu wujud kebudayaan baru yang berbentuk kesenian, yaitu *Ronggiang*.

Ronggiang biasanya ditampilkan oleh dua pasang penari yang disebut dengan *anak ronggiang*. Penari ini terdiri dari tiga penampil pria dan satu penampil wanita. Meskipun disebut dengan penampil wanita, sesungguhnya semua penampil adalah pria. Satu penampil wanita tersebut diperankan oleh seorang pria yang mengenakan *baju kuruang* serta rias wajah cantik menyerupai sosok wanita (Gusmanto, 2016). Keempat penari ini bergerak sembari *badendang* (dendang khas Minangkabau) dengan iringan musik dari instrumen biola, *gandang*, botol kaca, dan tamborin. Ditinjau dari segi tari, gerak pada *ronggiang* disusun atas langkah kaki maju-mundur serta gerakan berputar. Selama pertunjukan berlangsung, gerakan tersebut selalu diulang (*repeat*) pada setiap repertoar. Uniknya, gerakan ini tidak diatur seperti gerak tari pada umumnya, tetapi gerakan pada *Ronggiang* merupakan gerakan repetisi mengikuti irama musik dan syair yang dilantunkan oleh *anak ronggiang* itu sendiri.

Ronggiang sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dimiliki masyarakat Pasaman Barat memiliki nilai keindahan atau estetika. Keindahan dari suatu seni dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu melalui bentuk atau wujud, isi, dan penampilan (Djelantik, 1999). Aspek-aspek ini menjadi faktor penilaian keindahan yang terkandung dalam elemen-elemen dari suatu seni, khususnya seni tari. Keindahan dapat menjadi suatu mutu pada seni yang memengaruhi eksistensi dari seni tersebut (Permata, Wirandi, & Denada, 2020). Semakin tinggi nilai keindahan suatu seni, maka seni tersebut akan semakin dinikmati masyarakat, sehingga eksistensinya mengalami kemajuan dan keberlanjutan.

Ronggiang menjadi salah satu hiburan yang dinikmati masyarakat Pasaman Barat. Hampir setiap *event* atau hajatan selalu menghadirkan kesenian ini untuk menghibur masyarakat dan “tuan rumah”. Meskipun kesenian ini hanya terdiri dari gerakan sederhana, namun antusias masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan *Ronggiang* sangat tinggi. Uniknya, tidak hanya masyarakat Miangkabau, namun masyarakat Jawa dan Mandailing juga kerap menghadirkan/menyaksikan kesenian ini, meskipun syair yang dilantunkan berbahasa Minangkabau. Hal inilah yang melandasi ketertarikan peneliti untuk meninjau estetika tari dari kesenian *Ronggiang* yang memengaruhi eksistensinya di tengah masyarakat Pasaman Barat.

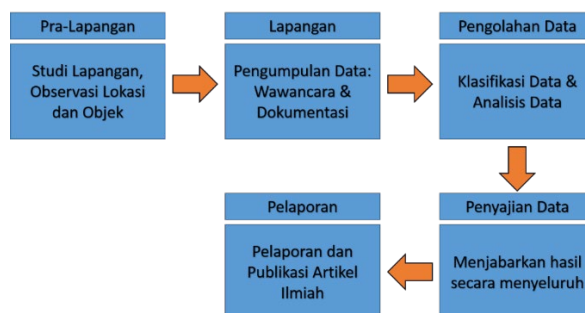
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan cara mempelajari objek semaksimal mungkin (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dimana peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui suatu nilai pada objek dalam kasus

Ronggiang yang ditinjau dari estetika koreografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural dan estetis koreografis. Struktural bertujuan guna menguraikan dan menganalisis bentuk tari yang terdiri dari elemen-elemen koreografi, sedangkan estetis koreografis bertujuan untuk menguraikan dan menginterpretasikan nilai keindahan dalam koreografi *Ronggiang*.

Penelitian ini akan dilakukan dengan empat tahapan yang terdiri dari Pra Lapangan, Lapangan, Pengolahan Data, Penyajian Data, dan Pelaporan. Pra Lapangan adalah tahapan dimana peneliti melakukan studi pustaka dan observasi, tahap Lapangan adalah ketika peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap narasumber serta mengumpulkan bukti-bukti berupa dokumentasi, tahapan Pengolahan Data adalah melakukan proses pengolahan, klasifikasi, dan analisis terhadap data-data yang ditemukan pada tahap sebelumnya, tahapan Penyajian Data adalah menjabarkan hasil penelitian secara menyeluruh, sedangkan tahapan Pelaporan adalah mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk laporan dan artikel ilmiah.

Rincian dari tahapan-tahapan penelitian ini dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Terdapat empat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988). Beberapa studi pustaka dalam penelitian ini diantaranya buku, tulisan ilmiah, dan karya seni yang berhubungan dengan estetika dan kesenian *Ronggiang*.

Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam suatu penelitian. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010).

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati obyek yang dilakukan dengan cara meninjau dan berinteraksi langsung dengan pelaku interaksi guna mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian. Observasi ini dilakukan di Nagari Lingsung Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010). Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara langsung secara mendalam dan informal. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan rinci untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sedangkan wawancara secara informal dilakukan dengan tidak resmi, dalam arti kata dapat dilakukan dalam kondisi apapun dan kapanpun. Narasumber dalam penelitian ini pelaku kesenian *Ronggiang* di Pasaman Barat. Pelaku seni ini tergabung dalam kelompok Pasaman Saiyo yang berkedudukan di Padang Tujuh, Pasaman Barat.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala peristiwa yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan berupa video, rekaman suara wawancara, dan dokumentasi foto dengan narasumber.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisa data dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu melalui tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah tiga langkah tersebut sudah dilakukan, kemudian analisa data dengan model interaktif dilakukan dengan melakukan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya ketika pengumpulan data berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Multietnis Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat dihuni oleh beberapa kelompok etnis. Tiga etnis yang mayoritas mendiami wilayah ini adalah etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing (Gusmanto et al., 2021). Berdasarkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Undri (2018) diketahui bahwa etnis Minangkabau merupakan etnis pertama yang mendiami wilayah ini. Etnis selanjutnya adalah etnis Mandailing yang bermigrasi dari Tapanuli Selatan yang disebabkan oleh munculnya gerakan Paderi, sedangkan etnis Jawa dibawa oleh Belanda sebagai pekerja tambang di Pasaman Barat.

Populasi di Pasaman Barat saat ini terdiri dari 50% etnis Minangkabau, sedangkan sisanya merupakan etnis Mandailing dan Jawa (Hasanadi, 2017). Tiga etnis besar ini hidup berdampingan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pasaman Barat merupakan suatu daerah multietnis. Masyarakat multietnis adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup secara berdampingan dalam satu entitas sosial (Nasikun, 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas masyarakat Pasaman Barat menggunakan bahasa Minangkabau berdialek Pasaman. Bahasa ini merupakan hasil akulturasi linguistik dari etnis mayoritas dengan etnis minoritas, yaitu perpaduan bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing atau Jawa (Junaidi, wawancara di Padang Tujuh, 23 Juli 2022). Selain bahasa tersebut, beberapa kelompok masyarakat juga menggunakan bahasa etnisnya masing-masing, tergantung ruang lingkup komunikasi yang terjadi. Tidak jarang pula dijumpai masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Bahasa Indonesia biasanya digunakan sebagai alat komunikasi antara masyarakat yang berbeda etnis.

Sebagai masyarakat multietnis, toleransi sangat dijunjung tinggi di wilayah ini. Toleransi antaretnis tidak hanya terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat yang berbeda etnis, namun juga terjadi di banyak aspek kebudayaan, salah satunya adalah sistem kepercayaan. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, namun tidak sedikit pula masyarakat yang beragama Kristen, misalnya bagi etnis Batak. Uniknya, dapat dijumpai bahwa rumah ibadah kedua agama ini berada berdekatan satu sama lain. Beberapa bentuk toleransi dan dukungan antar umat beragama di Pasaman Barat yaitu pengamanan pemuda Muslim terhadap gereja saat perayaan agama Kristen, begitu juga sebaliknya (Ferdian, Afrizal, & Elfitra, 2018).

Toleransi dalam kebudayaan masyarakat Pasaman Barat telah melahirkan suatu produk akulturasi budaya. Rico Gusmanto (2017) dalam tesisnya menyatakan bahwa kesenian *Ronggiang* merupakan hasil akulturasi budaya dari basis toleransi antar kultural setiap etnis di Pasaman Barat. Proses kehidupan yang telah lama dijalani oleh berbagai etnis secara bersama membentuk penyatuan kebudayaan baru tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing etnis. Hal ini dapat dijumpai pada kesenian *Ronggiang* yang mana setiap unsur kebudayaan Minangkabau, Jawa, dan Mandailing melebur menjadi satu.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Ronggiang

Jacqueline Smith dalam Mhike Suryawati (2018) menyatakan bahwa bentuk merupakan keseluruhan wujud dari sistem yang membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Hal ini berarti suatu bentuk kesenian memiliki penyatuan rangkaian atau bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks seni tari, bentuk tari dapat berupa

penyatuan dari berbagai unsur tari yang menghasilkan nilai estetis (Indrawan, Sariada, & Arshiniwati, 2021). Bentuk tari ini terdiri dari gerakan-gerakan yang disusun atau memiliki struktur sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Secara umum, struktur pertunjukan *Ronggiang* terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan diawali dengan permainan biola yang memainkan melodi *sikambang*. Setelah melodi dimainkan, terdapat suatu tanda (kode) berbentuk *gonyek* untuk transisi instrumen lain bergabung dalam permainan musik. *Gonyek* merupakan permainan biola berbentuk motif pendek yang dimainkan dengan menggesek dua dawai sekaligus. Pada kondisi ini, dua pasang penari *standby* dengan posisi saling berhadapan. Ketika semua instrumen musik telah bermain, instrumen biola memainkan sebuah melodi pembuka sebanyak satu kalimat lagu, sedangkan penari mulai bergerak secara maju-mundur.

Bagian isi dalam kesenian *Ronggiang* disebut juga dengan lagu. Pada bagian ini masing-masing penari yang terdiri dari empat orang bernyanyi secara bergantian. Sembari bernyanyi, mereka juga melakukan gerakan/tarian sesuai irama lagu yang dinyanyikan. Lagu pada kesenian *Ronggiang* berbentuk pantun yang biasanya terdiri dari dua sampiran dan dua isi. Hal ini berarti dalam satu repertoar *Ronggiang* terdapat empat kali pengulangan lagu dengan syair yang berbeda-beda. Setiap peralihan antara *pedandang* satu dengan yang lain terdapat sebuah hantaran melodi (*interlude*) yaitu berupa melodi yang sama dengan melodi lagu namun dimainkan oleh instrumen biola.

Bagian penutup merupakan bagian akhir dari sebuah repertoar *Ronggiang*. Bagian ini tidak memiliki bentuk khusus jika dibandingkan dengan bagian pembukaan dan isi, namun sangat mudah diidentifikasi. Setelah semua *pedandang* selesai bernyanyi, instrumen biola kembali memainkan *gonyek*. Saat permainan *gonyek* berlangsung, musik perlahan menghilang secara *decelerando* (perubahan tempo semakin lambat) dan berhenti sesuai kesepakatan pemusik.

Eстетika Tari pada Kesenian Ronggiang

Penilaian terhadap estetika atau keindahan tergantung kepada subjek dalam melihat suatu objek seni. Subjek dapat menilai suatu keindahan berdasarkan pengalaman estetis dan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan sebuah pertunjukan. Dalam meninjau estetika tari pada kesenian *Ronggiang* dibutuhkan penelaahan terhadap tekstual dan kontekstual sehingga eksistensi *Ronggiang* di Pasaman Barat mengalami keberlanjutan. Berkaitan dengan menelaah estetika tari, hal ini berkaitan dengan pertunjukannya yaitu wujud, isi, dan penampilan.

Wujud Tari pada Kesenian Ronggiang

Wujud suatu tari berorientasi kepada sesuatu yang konkret dan abstrak (Djelantik, 1999). Konkret dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera, sedangkan sesuatu yang abstrak

berkaitan dengan makna dari hal konkret tersebut. Berkaitan dengan wujud konkret, tari pada kesenian *Ronggiang* dapat ditinjau dari beberapa elemen-elemen tari diantaranya penari, gerak, pola lantai, tata rias, busana, properti, dan musik. Wujud abstrak dari tari pada kesenian *Ronggiang* berorientasi pada makna dari setiap elemen tari tersebut.

Penari

Penari merupakan instrumen utama dalam suatu seni tari (Oktavianus, Cufara, & Gusmanto, 2022). Penari pada kesenian *Ronggiang* disebut juga dengan *anak ronggiang* (Jonnedi, wawancara, 24 Juli 2022). *Anak ronggiang* memiliki peran ganda, yaitu sebagai penari dan *pedandang* (vokalis). Jumlah *anak ronggiang* terdiri dari empat orang pria, dimana satu orang berperan sebagai penampil wanita. Empat orang *anak ronggiang* ini terbagi dalam dua pasang, yaitu pasangan pertama terdiri dari dua orang penampil pria, sedangkan pasangan kedua terdiri dari satu penampil pria dan satu penampil wanita.



Gambar 2. Penampil pria dan wanita

Nilai keindahan penari dalam kesenian *Ronggiang* dapat dilihat dari aspek toleransi budaya antar etnis di Pasaman Barat. Toleransi ini terdapat pada peran seorang pria sebagai *anak ronggiang* wanita. Jonnedi (wawancara, 24 Juli 2022) menjelaskan bahwa:

“Peran wanita mengadopsi dari bentuk *Ronggeng Jawa* yang diperankan oleh wanita asli. Karena wanita Minangkabau (dahulu) tidak diperbolehkan untuk menari di depan umum, maka seorang pria berdandan seperti wanita agar penampil wanita (*ronggeng*) tetap ada.”

Hal ini merupakan bentuk toleransi etnis Jawa terhadap kebudayaan Minangkabau yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam (Mad’Hattari, Haris, & Asril, 2019). Toleransi budaya merupakan suatu nilai keindahan bagi masyarakat multietnis Pasaman Barat.

Gerak

Gerak tari pada kesenian *Ronggiang* terdiri atas gerakan sederhana yang dilakukan secara repetitif (berulang). Dalam menganalisis gerak tari, perlu ditinjau setiap unsur gerakan dari tari tersebut. Unsur gerak pada tari *Ronggiang* dapat dilihat dari gerak tangan, kepala, badan, dan kaki. Empat unsur gerak ini

membentuk satu gerakan inti yaitu gerakan melenggang.

Gerakan melenggang dilakukan dengan cara menggerakkan tangan secara bergantian seperti sedang berjalan. Tangan berada pada posisi setinggi pinggang. Terdapat tiga ragam gerak melenggang, yaitu melenggang maju dan mundur, melenggang berputar (transisi), dan melenggang di tempat. Jumlah repetisi dari setiap ragam gerak tidak ditentukan, melainkan tergantung dari panjang bait pantun yang dinyanyikan.



Gambar 3. Gerak melenggang

Ragam gerak melenggang maju dan mundur dilakukan dengan cara melangkah ke depan sekitar dua sampai tiga langkah lalu kembali ke posisi semula. Sembari melangkah, badan dan kepala bergerak secara spontan mengikuti irama langkah kaki. Ragam pertama ini biasanya ditarikan saat *anak ronggiang* melantunkan sampiran pantun.

Ragam gerak melenggang berputar bertujuan untuk berpindah posisi dengan pasangan yang di depan. Gerak ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melenggang sambil berputar hingga ke posisi yang dituju atau melenggang secara bersilang dengan pasangan di depan hingga berganti posisi. Ragam gerak ini biasanya ditarikan saat *anak ronggiang* melantunkan sampiran terakhir menuju bait isi pantun. Dengan demikian, ragam gerak ini dapat juga disebut sebagai transisi.

Ragam ketiga adalah melenggang di tempat. Gerakan ini dilakukan dengan cara menggoyangkan badan mengikuti gerakan lenggang tangan dengan posisi sedikit membungkuk serta salah satu kaki berada di depan. Dalam gerakan ini tidak ditentukan kaki sebelah mana yang berada di depan, namun biasanya para *anak ronggiang* memposisikan kaki kanan yang berada di depan kaki kiri. Ragam ketiga biasanya ditarikan saat *anak ronggiang* melantunkan bagian isi pantun.

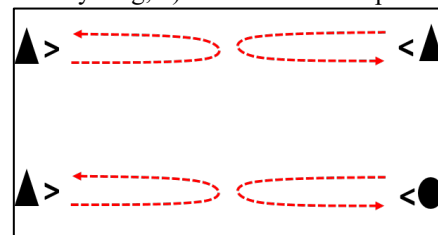
Nilai keindahan gerak tari *Ronggiang* dapat dilihat dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Intensitas tenaga yang digunakan pada gerakan ini adalah lembut sehingga menghasilkan gerakan yang terkesan tenang. Aspek ruang dapat dilihat dari garis-garis yang dihasilkan oleh lenggangan tangan, yaitu garis lurus yang memberikan kesan keseimbangan. Pada ragam gerak transisi, terdapat garis melingkar atau melengkung yang memberikan kesan manis. Aspek waktu dapat dilihat dari penggunaan tempo serta ritme

yang statis dan sederhana sehingga memberikan kesan harmonis.

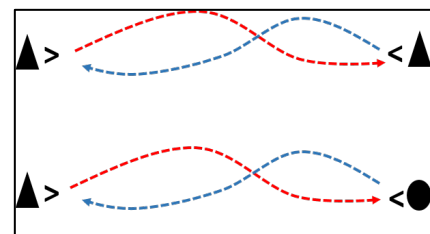
Nilai estetika pada gerak tari *Ronggiang* mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakat multietnis Pasaman Barat. Hal ini dapat dilihat dari keharmonisan sosial yang terjalin antara masyarakat yang berbeda etnis. Gusmanto dalam Cufara (2021) menyebutkan bahwa keharmonisan sosial hanya tercipta dengan adanya toleransi. Dengan adanya toleransi antaretnis di Pasaman Barat maka terciptalah keharmonisan sosial yang tercermin pada gerakan dalam kesenian *Ronggiang*.

Pola Lantai

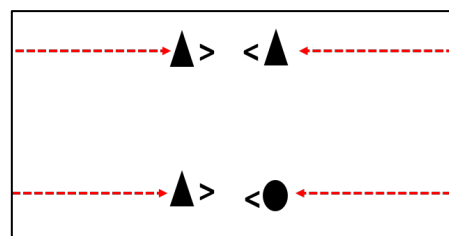
Secara garis besar terdapat tiga jenis pola lantai pada tari dalam kesenian *Ronggiang*. Tiga pola lantai ini dilakukan secara repetitif tanpa aturan baku jumlah pengulangan. Adapun pola lantai yang dimaksud adalah 1) Pola lantai gerak maju mundur; 2) Pola lantai berputar/menyilang; 3) Pola lantai di tempat.



Gambar 4. Pola lantai maju-mundur



Gambar 5. Pola lantai berputar/menyilang



Gambar 6. Pola lantai bergerak di tempat

Tata Rias, Busana, dan Properti

Tata rias adalah seni menghias wajah yang bertujuan mempercantik penampilan wajah (Prihatiningsih, 2019). Terdapat dua jenis penggunaan tata rias pada kesenian *Ronggiang*, yaitu tata rias yang digunakan oleh penampil pria dan penampil wanita. Tata rias pada penampil pria menggunakan rias sederhana yang hanya terdiri dari bedak, bahkan tanpa menggunakan rias wajah sama sekali.

Pada penampil wanita menggunakan rias cantik panggung. Rias cantik panggung ini berfungsi untuk merubah penampilan pria menjadi wanita. Dalam

pengaplikasiannya, penampil wanita harus menutupi ciri pria pada wajahnya, seperti kumis, jenggot, dan lain-lain. Selain wajah, untuk memberi kesan wanita yang lebih nyata, *anak ronggiang* yang berperan sebagai penampil wanita mengenakan konde atau sanggul.



Gambar 7. Proses rias wajah pada penampil wanita

Selain rias wajah, *anak ronggiang* juga mengenakan busana dalam pertunjukan *Ronggiang*. Busana yang dipakai oleh *anak ronggiang* pria tergantung pada konteks pertunjukan. Jika pertunjukan *Ronggiang* dilaksanakan saat *malam bagurau* (malam sebelum hajatan), *anak ronggiang* pria mengenakan busana sehari-hari. Jika pertunjukan *Ronggiang* dilaksanakan saat kegiatan formal (acara pemerintahan, festival, dll) *anak ronggiang* pria mengenakan busana kostum yang seragam.

Busana *anak ronggiang* wanita berbeda dengan pria. *Anak ronggiang* wanita mengenakan atasan *baju kuruang* dan bawahan *kodek/songket* yang dilengkapi dengan berbagai aksesoris. Aksesoris ini terdiri dari anting, kalung, dan kaca mata. Penggunaan aksesoris ini bertujuan untuk memperlihatkan kesan cantik pada peran wanita. Untuk memberikan bentuk wanita yang nyata, penampil wanita juga menambahkan tonjolan pada dada dan panggul.



Gambar 8. Baju kuruang yang dikenakan *anak ronggiang*

Semua *anak ronggiang* baik pria maupun wanita mengenakan selendang sebagai properti tari. Selendang ini dikalungkan pada leher yang masing-masing ujung selendang dipegang oleh tangan saat menari. Setiap gerakan lenggang, tangan selalu memegang selendang, sehingga menghasilkan suatu gerakan desain tertentu.



Gambar 9. Properti selendang

Nilai keindahan rias, busana, dan properti pada kesenian *Ronggiang* dapat ditinjau dari aspek akulturasi budaya. Peleburan budaya terlihat dari penggunaan rias cantik pada pria sebagai bentuk toleransi kepada budaya Minangkabau seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penggunaan busana *baju kuruang* merupakan toleransi etnis Jawa dan Mandailing dalam memberi kesempatan kepada Minangkabau untuk menonjolkan kebudayaannya. Penggunaan properti selendang merupakan unsur kebudayaan Melayu Deli (Mandailing) yang sering digunakan pada tari berpasangan, hal ini juga terdapat pada kebudayaan Jawa yang cenderung menggunakan selendang atau kain panjang pada keseniannya. Peleburan budaya dalam penggunaan rias, busana, dan properti memberikan nilai keindahan bagi kesenian *Ronggiang*, dimana setiap perbedaan dapat menyatu dalam sebuah keharmonisan kultural.

Musik

Musik dalam kesenian *Ronggiang* terbagi atas musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari penari, yaitu vokal, sedangkan musik eksternal berasal dari instrumen musik yang dimainkan pemusik sebagai iringan tari. Musik internal pada kesenian *Ronggiang* adalah sastra lisan dalam bentuk melodi vokal. Sastra lisan ini merupakan pantun yang terdiri dari bait sampiran dan isi. Syair dari pantun menggunakan bahasa Minangkabau dialek Pasaman, sedangkan iramanya mirip seperti musik melayu (Jonnedi, wawancara, 23 Juli 2022).

Musik eksternal dalam kesenian *Ronggiang* dimainkan oleh empat sampai lima pemusik. Instrumen utama dari musik ini adalah biola, sedangkan instrumen lain adalah dua buah gendang, tamborin, dan botol yang dipukul menggunakan paku. Terkadang instrumen tamborin tidak digunakan dalam komposisi musik, namun biola, gendang, dan botol harus selalu digunakan.



Gambar 10. Alat musik kesenian *Ronggiang*

Terdapat dua jenis ritme dalam musik *Ronggiang*, yaitu joget dan langgam. Joget digunakan sebagai ritme lagu yang bertempo cepat, sedangkan langgam merupakan ritme lagu yang bertempo lambat. Setiap repertoar pada *Ronggiang* memiliki judul yang berbeda-beda, umumnya lagu-lagu ini berisikan pantun muda-mudi dan nasehat. Syair-syair yang dilantunkan merupakan syair spontan, artinya syair dari lagu tersebut tercipta saat pertunjukan berlangsung.

Nilai keindahan musik pada kesenian *Ronggiang* dapat dilihat pada aspek keserasian dari hasil akulturasi budaya. Unsur budaya Minangkabau terlihat pada bahasa yang digunakan, unsur budaya Jawa terdapat pada cengkok vokal yang menyerupai sinden, sedangkan unsur Mandailing terlihat pada penggunaan instrumen botol serta pola gendang yang dimainkan. Perpaduan budaya ini menghasilkan sebuah musik yang harmonis dan indah dalam mengiringi gerak tari *Ronggiang*.

Bobot atau Isi Tari pada Kesenian Ronggiang

Isi dari suatu karya seni berhubungan dengan makna dari wujud yang ditampilkan. Isi tari pada kesenian *Ronggiang* dapat diamati melalui dua aspek, yaitu suasana dan gagasan atau ide.

Suasana

Suasana berkaitan dengan unsur waktu dan tempat. Kesenian *Ronggiang* biasanya ditampilkan pada malam hari yang bertempat di pelataran rumah. Kegiatan seperti ini biasanya berlangsung saat malam sebelum acara (pernikahan dan hajatan lain) digelar. Sebagai seni hiburan, *Ronggiang* juga dipentaskan pada siang hari, hal ini disesuaikan dengan kegiatan atau jenis hajatan, misalnya kegiatan pemerintahan, promosi budaya, dan sebagainya.

Gagasan

Gagasan yang terkandung dalam tari pada kesenian *Ronggiang* adalah pergaulan. Pergaulan ini menggambarkan suka ria masyarakat Pasaman Barat. Hal ini jelas terlihat dari bentuk tari berpasangan yang disajikan pada kesenian *Ronggiang*. Bentuk pergaulan ini juga merupakan representatif dari kehidupan masyarakat multietnis di Pasaman Barat.

Penampilan Tari pada Kesenian Ronggiang

Kesenian *Ronggiang* dalam perspektif seni tari memerlukan penari dalam menyuguhkan pertunjukan. Penampilan tari dalam kesenian *Ronggiang* dapat diamati dari tiga aspek, yaitu bakat seni, keterampilan, dan wahana ekstrinsik.

Bakat

Bakat merupakan unsur penting agar kesenian *Ronggiang* dapat disajikan. Untuk menjadi *anak ronggiang*, tidak hanya harus memiliki bakat menari, namun juga harus memiliki bakat musik. Hal ini dikarenakan seorang *anak ronggiang* harus menari sambil menyanyi.

Keterampilan

Keterampilan merupakan unsur penunjang agar bakat seorang *anak ronggiang* semakin baik. Untuk meningkatkan keterampilan seniman *Ronggiang*, biasanya suatu kelompok *Ronggiang* melakukan sesi latihan rutin setidaknya satu kali dalam seminggu. Selain latihan rutin, mereka juga melakukan latihan tambahan sebelum pertunjukan diadakan.

Wahana Ekstrinsik

Selain wahana instrinsik (wujud), wahana ekstrinsik juga memengaruhi penampilan tari pada kesenian *Ronggiang*. Unsur ini dapat diamati dengan melihat bentuk pentas/panggung pertunjukan kesenian *Ronggiang*. Sebagai seni rakyat, *Ronggiang* tidak memerlukan pentas khusus dalam penyajiannya. *Ronggiang* biasanya ditampilkan di pelataran area hajatan yang dikelilingi oleh penonton, meski pada beberapa kondisi kesenian ini ditampilkan di atas panggung, misalnya seperti kegiatan pemerintahan.

Selain pentas, kesenian ini juga ditampilkan tanpa menggunakan pencahayaan dan penguat suara khusus. Kesenian ini hanya membutuhkan cahaya seadanya, biasanya memanfaatkan cahaya dari lampu neon yang terdapat di rumah warga. Penguat suara juga tidak diatur sedemikian rupa, biasanya hanya membutuhkan dua *microphone* dan satu *amplifier* yang berfungsi sebagai penguat bunyi dari instrumen biola dan vokal.

PENUTUP

Sebagai suatu kesenian yang tumbuh pada masyarakat multietnis, *Ronggiang* di Pasaman Barat memiliki nilai estetika yang memengaruhi faktor keberlanjutannya di tengah masyarakat. Dalam perspektif seni tari, tarian pada kesenian *Ronggiang* memiliki keunikan yang ditinjau dari elemen-elemen tari. Keunikan inilah yang diamati dalam meninjau nilai estetika tari. Estetika ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

Berdasarkan hasil penelitian, tiga aspek estetika tari dalam *Ronggiang* berkaitan dengan faktor akulturasi budaya antaretnis di Pasaman Barat, yaitu peleburan etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Hal ini dapat dilihat dari wujud, bobot, dan penampilan tari pada kesenian *Ronggiang*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Ronggiang* merupakan representatif kehidupan masyarakat Pasaman Barat sehingga kesenian ini memiliki eksistensi bagi penikmatnya.

Penelitian tentang kesenian *Ronggiang* diharapkan dapat terus berlanjut. Diharapkan kepada peneliti lain untuk terus melakukan kajian terhadap objek yang sama melalui perspektif yang berbeda. Proses regenerasi terhadap keberlanjutan kesenian *Ronggiang* di Pasaman Barat dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dengan demikian, semoga tulisan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti ataupun praktisi seni pertunjukan

dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan dukungan finansial secara menyeluruh melalui dana PNPB ISI Padangpanjang tahun 2022. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan bantuan tenaga dan pikirannya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Cufara, D. P., Oktavianus, O., & Gusmanto, R. (2021). Interaksi Mamak dan Kamanakan sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek Karang Taguah. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 43–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4745>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ferdian, F., Afrizal, & Elfitra. (2018). Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pasaman Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2), 136–147. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realit.as.v4i2.786
- Gusmanto, R. (2016). Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 15–26. Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/287>
- Gusmanto, R. (2017). *Kekitaan*. (Tesis). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Ihsan, R. (2021). Kekitaan: Komposisi Musik Yang Mengungkap Identitas Budaya Kabupaten Pasaman Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 18–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1288>
- Hasanadi. (2017). Nilai Budaya Minangkabau dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Pasaman Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 709–733. <https://doi.org/https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i1.119>
- Indrawan, A. A. G. A., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusan Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1129>
- Mad'Hattari, A., Haris, A. S., & Asril, A. (2019). Hibriditas pada Ronggeng di Minangkabau. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2), 45–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v4i2.594>
- Mailizar, Erfan Lubis, & Sudarman, Y. (2018). Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v7i1.100584>
- Martarosa, Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.642>
- Meigalia, E. (2013). Ronggeng di Minangkabau. *Wacana Etnik*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/we.v4.i2.50>
- Nasikun. (2014). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktavianus, O., Cufara, D. P., & Gusmanto, R. (2022). Babaliak Ka Nagari Sebagai Ide Penciptaan Karya Tari “Senandung Impian.” *Jurnal Seni Makalangan*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v9i1.2067>
- Permata, M. M. B., Wirandi, R., & Denada, B. (2020). Estetika Tari Sining Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20660>
- Prihatiningsih, S. F. (2019). Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 8(3), 114–119. Retrieved from <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/19/article/view/31281>
- Putra, R. E., & Ilhaq, M. (2019). “Funky Slawe” Dalam Proses Kreatif Mahasiswa Sendratasik Universitas PGRI Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 104–119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v21i2.906>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, M., Erlinda, & Asril. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 365–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.5290>
- Undri. (2018). Migrasi dan Interaksi Antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya BPNB Sumatera Barat*, 4(2), 1189–1210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.66>